

INTEGRALISME ILMU DALAM ISLAM (PERKEMBANGAN DAN KLASIFIKASI)

Muhammad Rizky Mubarok¹, Sudirman²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}, IndonesiaAfirizky99@gmail.com¹, Sudirman69@pai.uin-malang.ac.id²

Informasi Artikel

Vol: 1 No: 12 Desember 2024
Halaman : 23-29

Abstract

This study examines the concept of integralism of knowledge in Islam, which emphasizes the integration of religious and worldly knowledge to create spiritual and rational harmony. In the Islamic view, these two types of knowledge are not separated, but are considered to originate from God, with the aim of benefiting the people and bringing humans closer to Him. This approach differs from the Western paradigm, which since the Renaissance has tended to separate religion and science through secularism. Through library research methods, this study explores the principles, implementation, and challenges of integrating knowledge in contemporary Islamic education. The findings show that the application of integralism of knowledge has the potential to produce individuals who are not only academically superior, but also have a solid spiritual foundation. This approach also addresses the challenges of globalization by offering educational solutions based on Islamic values, without ignoring the development of modern science and technology.

Keywords:

*Integralism of Knowledge
Development
Classification*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep integralisme ilmu dalam Islam, yang menekankan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu dunia untuk menciptakan harmoni spiritual dan rasional. Dalam pandangan Islam, kedua jenis ilmu ini tidak dipisahkan, melainkan dianggap bersumber dari Tuhan, dengan tujuan untuk kemaslahatan umat dan mendekatkan manusia kepada-Nya. Pendekatan ini berbeda dengan paradigma Barat, yang sejak masa Renaissance cenderung memisahkan agama dan sains melalui sekularisme. Melalui metode penelitian kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi prinsip-prinsip, implementasi, dan tantangan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa penerapan integralisme ilmu berpotensi menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh. Pendekatan ini juga menjawab tantangan globalisasi dengan menawarkan solusi pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman, tanpa mengabaikan perkembangan sains dan teknologi modern.

Kata Kunci : *Integralisme Ilmu, Perkembangan, Klasifikasi*

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya pengembangan ilmu pengetahuan modern, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia telah menjadi permasalahan yang sering dibahas, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Banyak kalangan, termasuk umat Islam, memandang ilmu agama dan ilmu dunia sebagai dua bidang yang terpisah. Fenomena ini berakar dari pandangan sekularisme yang muncul di Barat sejak era Renaissance, yang menekankan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Pandangan ini mendorong perkembangan ilmu-ilmu empiris yang dianggap bebas dari nilai-nilai agama dan moral, sehingga memperkuat dikotomi antara keduanya.

Sebaliknya, Islam menawarkan perspektif yang berbeda mengenai hubungan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Menurut perspektif Islam, kedua jenis ilmu tersebut dipandang sebagai kesatuan yang bersumber dari Tuhan, yaitu Allah SWT. Ilmu tidak hanya dimaknai sebagai sarana untuk memahami fenomena alam, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai kesejahteraan hidup dan kedekatan dengan Tuhan. Konsep ini dikenal sebagai integrasi ilmu dalam Islam, yang diinisiasi oleh tokoh-tokoh Muslim seperti Muhammad Natsir, yang menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu agama dan ilmu dunia untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Integrasi ilmu dalam Islam menuntut implementasi nyata dalam dunia pendidikan, di mana ilmu agama dan ilmu dunia harus diajarkan dan dikembangkan secara bersamaan. Konsep ini mendorong

pendidikan Islam untuk menyatukan Ilmu Islam dengan Ilmu Sekuler dalam kurikulumnya, sehingga siswa tidak hanya memahami aspek spiritual, tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang memadai. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan individu yang holistik, cendekiawan, dan mempunyai landasan moral yang kokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep integrasi ilmu dalam Islam, perbedaannya dengan pandangan sekuler di Barat, serta implementasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Melalui pemahaman dan penerapan konsep ini, diharapkan pendidikan Islam dapat merespons tantangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang esensial.

METODE

Penelitian ini menggunakan sebuah metode yakni berupa *library research* atau studi kepustakaan, yang merupakan metode pengumpulan data dan sumber informasi yang beberapa literatur tertulis, yakni berupa jurnal, buku, dokumen, artikel, maupun sumber-sumber lainnya yang terkait dengan topik penelitian. (Moeloeng, 2013) Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi lebih berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis kritis terhadap literatur yang ada untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana implementasi visi dan misi apabila dikaitkan dengan analisis faktor internal dan eksternal yang diteliti. Dalam *library research*, peneliti melakukan telaah teoritis dan konseptual terhadap sumber-sumber pustaka guna membangun landasan teori yang kuat serta untuk mendukung argumen atau hipotesis yang diajukan. (George, 2008) Keunggulan metode ini adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai perspektif ilmiah yang telah ada untuk menciptakan analisis yang komprehensif. Diharapkan agar khazanah keilmuan ini diperkuat dan kontribusi dalam pengembangan teori serta praktik terkait topik yang dibahas dapat diberikan melalui hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Integralisme Ilmu dalam Islam

Integrasi ilmu dalam islam pertama kali dikemukakan Muhammad Natsir bahwa individu yang fokus pada studi ilmu agama atau yang menelaah ilmu dunia keduanya sama-sama tidak mencapai pemahaman agama yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, surat Al-Qashash ayat 77, yang menyatakan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Allah memerintahkan umat manusia untuk menjalani kehidupan yang seimbang. Oleh karena itu, integrasi dapat dipahami sebagai perpaduan antara nilai-nilai spiritual (terutama Islam) dengan ilmu sains secara keseluruhan. Integralisme ini bukan sekadar penggabungan, tetapi pengembangan yang nyata dari keselarasan antara nilai agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini harus dipertimbangkan yakni bagaimana menciptakan keharmonisan dalam pendidikan yang mendukung, budaya akademik yang tepat, kurikulum yang sesuai, juga sarana dan

prasarana yang mencukupi. Selain itu, profil guru yang memenuhi kriteria tertentu juga sangat penting dalam mewujudkan konsep pendidikan integratif tersebut.

Integrasi ini tidak hanya mencakup aspek teknis dan formal, tetapi juga harus melibatkan kualitas semua bagian dalam sistem pendidikan, sehingga menghasilkan siswa dengan kepribadian yang utuh dan mencapai tingkat keunggulan tertentu. Dalam konteks ini, integrasi ilmu berarti menggabungkan nilai-nilai agama (Islam) dengan ilmu pengetahuan umum atau sains. Ilmu pengetahuan sendiri terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora, yang berlaku secara universal. Namun, dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan juga dirumuskan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang memberikan dasar pemahaman yang lebih holistik dan religius. (Suprayogo, 2008)

Ketika mendengar kata agama dengan sains, banyak masyarakat langsung teringat hubungan yang seringkali penuh tantangan antara keduanya. Dalam sejarah, hubungan antara agama dan sains tidak selalu berupa pertentangan, tapi usaha untuk menemukan saling pengertian, di mana sains tidak memaksakan agama untuk mengikuti cara tertentu, dan agama juga tidak menekankan sains untuk mengikuti ajarannya. Perbincangan mengenai sains dan agama memang selalu menarik perhatian para pemikir. Namun, hingga kini, masih ada pandangan yang kuat di masyarakat beranggapan jika ilmu alam dan agama tidak bisa disatukan. Keduanya dianggap mempunyai ruang lingkup yang terpisah, dari segi objek yang diajarkan, metode yang digunakan, ketentuan kebenaran, maupun peran ilmuwan. Artinya, ilmu disangka tidak peduli dengan agama, dan agama juga tidak memperhatikan ilmu. (Abdullah, 2004)

Ketika seseorang ditanya tentang sains, ia cenderung menyebutkan bidang-bidang seperti Fisika, Matematika, Geologi, Biologi. Namun jika bertanya mengenai ilmu agama, ia akan menyebut pasti menyebutkan Aqidah, Tasawuf, Ilmu Qur'an, Ilmu Hadis, dan sejenisnya. Pengalaman ini menggambarkan pemisahan yang terjadi dalam sebuah kaum, di mana dikotomi ilmu telah mempengaruhi banyak orang, yang menganggap bahwa ilmu agama dan sains merupakan perbedaan yang susah disatukan menjadi satu kesatuan.

Pemisahan ini muncul karena dugaan jika sains dan agama mempunyai pendekatan serta pengalaman yang signifikan. Sains sering dikaitkan dengan pengalaman abstrak, seperti matematika, sementara agama merujuk kepada empiris, seperti pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, sains bersifat penjabaran, sedangkan agama lebih bersifat perspektif.

Dalam pandangan Islam, ilmu agama dan ilmu dunia tidak dapat dipisahkan karena Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak membedakan keduanya. Dalam Islam, yang ada cuma ilmu secara keseluruhan, tanpa memisahkan keduanya. Disintegrasi ini lebih lebih menjelaskan tentang hasil pemikiran manusia yang mengategorikan ilmu berdasarkan apa yang sudah diajarkan. Kemunduran dunia dalam Islam banyak disebabkan karena kurangnya intensitas terhadap pandangan normatif mengenai pengalaman yang ada, padahal umat Islam seharusnya memahami pandangan Allah tentang hubungan antara sains dan ilmu agama. Oleh karena itu, dalam pendidikan yang baik seharusnya menghasilkan individu yang tidak cuma ahli dalam ilmu agama atau sains, namun mampu menggabungkan keduanya dengan seimbang. (Suprayogo, 2009)

Integrasi antara ilmu agama dan sains dapat dilihat pada pembahasan penciptaan bintang, di mana ayat Al-Qur'an yang menjadi sumber ayat qouliyah dikonfirmasi oleh ayat kauniyah, yang didukung oleh hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Sebagai contoh, penjelasan lebih rinci mengenai hal ini dapat ditemukan dalam Surat Al-An'am ayat 97. Penciptaan bintang yang dijelaskan dalam Al-Qur'an terbukti melalui penemuan ilmiah yang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا
 الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S al-an'am: 97) (Depag, 2019)

Contoh perpaduan antara ilmu agama dan ilmu sains dapat dilihat pada ayat Al-Qur'an yang disebutkan sebelumnya. Sebagai kitab yang bersifat universal, makna Al-Qur'an harus digali melalui pendekatan observasi, eksperimen, dan penalaran logis untuk pemahaman yang lebih mendalam. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebenaran dari ayat tersebut semakin terbukti, seperti pada masa lalu ketika rasi bintang digunakan oleh masyarakat sebagai petunjuk arah dan penentu waktu untuk bertani, sebelum adanya kompas dan GPS.

Prinsip manajemen yang menunjukkan perpaduan antara ilmu agama dan sains juga dapat ditemukan dalam sebuah hadits: "Idza Wusidal Amru Ila Ghoiri Ahlihi, Faantadziris Sa'ah" (artinya: jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang tidak ahli dalam pakarnya, maka kehancurannya akan menunggu). (Asrori, 2019)

Oleh karena itu, usaha untuk menghubungkan dan menyatukan sains dengan agama tidak berarti mencampur adukkan keduanya, karena identitas masing-masing harus tetap terjaga. Jika keduanya dicampur tanpa memperhatikan peran dan karakteristiknya, hasil yang diperoleh bisa menjadi tidak jelas dan tidak berguna. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang konstruktif, yaitu upaya untuk menggabungkan sains dan agama dengan cara yang menghasilkan kontribusi baru, yang hanya dapat tercapai jika keduanya dijaga dan dipertahankan sesuai dengan karakteristik masing-masing. (Bagir, 2005)

2. Sejarah Perkembangan

Kata "sekuler" berasal dari bahasa Latin "saeculum," yang berarti masa, waktu, generasi, atau dunia. (Amstrong, 2002) Istilah ini dikenalkan oleh Ziya Gokalp pertamak kalinya (1875-1924). Istilah ini sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak islami. (Kusmana, 2006) Ada juga yang menganggap anti pada agama, dan oleh sebagian pihak dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. (Hidayat, 2003) Dalam bahasa Indonesia, "sekuler" sering kali memiliki konotasi negatif, yang berarti duniawi atau materialistis, bukan juga keagamaan atau spiritual. Secara lebih luas, sekularisasi merujuk pada pemikiran atau praktik yang mengarahkan kehidupan menuju aspek duniawi, dengan menganggap bahwa norma hidup tidak digunakan sebagai pondasi ajaran agama. (Penyusun, 1998)

Pada Abad Pertengahan, pemikiran epistemologi Barat dipengaruhi oleh teologi Kristen, kemudian munculnya era Renaissance dan Abad Pencerahan (Enlightenment) pada abad ke-17 dan ke-18, pemikiran rasional dan ilmiah mengalami perkembangan pesat. Filsuf seperti René Descartes, yang dikenal dengan pepatah "Cogito, ergo sum" ("Aku berpikir, maka aku ada"), meletakkan dasar bagi rasionalisme modern, yang berfokus pada akal sebagai sumber utama pengetahuan. Pada saat yang sama, filsuf empiris seperti John Locke dan David Hume

menekankan pentingnya pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan, yang mendukung pendekatan empirisme.

Perkembangan ini berlanjut dengan munculnya filsafat kritis oleh Immanuel Kant, yang mencoba menjembatani empirisme dan rasionalisme. Kant mengajukan gagasan bahwa pengetahuan berasal dari kombinasi antara pengalaman inderawi dan struktur kognitif bawaan manusia. Ini membuka jalan bagi epistemologi modern, yang menjadi dasar bagi perkembangan metode ilmiah, di mana pengamatan empiris digabungkan dengan penalaran logis untuk menghasilkan pengetahuan.

Pada abad ke-19 dan 20, dengan munculnya sains modern, epistemologi Barat semakin menekankan metode ilmiah sebagai cara utama memperoleh pengetahuan. Aliran positivisme dan logika empiris mendukung gagasan bahwa ilmu pengetahuan harus didasarkan pada fakta yang terukur dan dapat diuji. Sementara itu, aliran lain seperti fenomenologi, pragmatisme, dan konstruktivisme mulai mempertanyakan batas-batas metode ilmiah dan menekankan bahwa pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman subjektif, konteks sosial, dan bahasa

Epistemologi Barat menghasilkan ilmu-ilmu yang bersifat sekuler, yang menurut Kuntowijoyo berbeda dengan ilmu-ilmu yang padu. Ia menyatakan bahwa ilmu-ilmu dunia adalah hasil ciptaan semua umat, sementara ilmu-ilmu integral merupakan hasil karya umat manusia yang bertakwa. Yang membedakan antara keduanya terletak pada titik awal, proses, hasil, dan tujuan ilmu itu sendiri. (Kuntowijoyo, 2007) Ilmu-ilmu sekuler berakar pada modernisasi dalam filsafat ilmu, khususnya filsafat Rasionalisme. Dalam pandangan ini, kebenaran ini bisa diakui oleh akal manusia, bukan wahyu Tuhan. Meskipun Tuhan diakui ada, namun dalam pandangan Rasionalisme, Tuhan dianggap tidak aktif dalam mengatur alam dan tidak menetapkan hukum-hukum

Ilmu sekuler mengklaim dirinya sebagai sesuatu yang objektif dan bebas dari nilai-nilai atau kepentingan lain. Namun, pada kenyataannya, ilmu tersebut telah melampaui tujuan awalnya. Ilmu yang pada awalnya diciptakan oleh manusia untuk kepentingan manusia justru kini menjadi kekuatan yang menguasai kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan sekuler dianggap menggantikan wahyu Tuhan sebagai pedoman hidup. Dalam pandangan ini, perkembangan ilmu modern wajib menyesuaikan dengan agama, jika agama tidak selaras dengan ilmu, maka ia harus dikesampingkan. Inilah yang kemudian melahirkan paham sekularisme, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan lainnya.

Menurut Ahmad Tafsir, kesuksesan Barat dalam ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dasar epistemologi keilmuannya yang berfokus pada rasio dan dipengaruhi oleh paham Humanisme, Rasionalisme, dan Positivisme. Dari aliran pemikiran ini lahir metode ilmiah yang menghasilkan penelitian dan aturan yang dihubungkan pada manusia dan alam.

Menurut Mulyadhi, Barat hanya memfokuskan kajian pengetahuannya pada objek, jadi dalam mempelajari membutuhkan sebuah alat yakni indera manusia. Sains dipahami sebagai segala hal yang dapat diobservasi melalui panca indera. Pembatasan terhadap objek fisik ini dianggap wajar, karena objek tersebut dapat dicermati secara rasional dan memvalidasi kebenarannya. Sebaliknya, objek non-fisik dianggap sulit untuk dianalisis secara objektif dan verifikasinya pun lebih rumit.

3. Klasifikasi Ilmu

Klasifikasi ilmu yang disampaikan dari beberapa ilmuwan tampak menunjukkan adanya dikotomi ilmu. Namun, menurut pandangan Nasr, dalam perspektif Islam, seluruh cabang ilmu

pada merupakan dasar yang saling berhubungan yang utuh Islam tidak mengakui adanya pemisahan mendalam antara "ilmu agama" dan "ilmu duniawi." Dalam pandangan Islam, meskipun terdapat perbedaan hierarki di antara berbagai cabang ilmu, pada akhirnya semua ilmu mengarah pada pemahaman tentang Tuhan Yang Maha Esa sebagai inti dari segala pengetahuan. (Nasr, 2020)

Tradisi keilmuan Islam mengembangkan klasifikasi ilmu bukan menghasilkan dikotomi antara ilmu agama dan sains, tetapi untuk membantu memahami perkembangan ilmu dalam peradaban Islam. Misalnya, Ibn Khaldun mengelompokkan ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu naqliyah, yang bersumber dari wahyu, dan ilmu aqliyah, yang berbasis pada rasio. Ilmu naqliyah mencakup kajian seperti al-Qur'an, tasawuf, kalam, fiqh, dan kalam, namun sebaliknya ilmu aqliyah seperti kedokteran, filsafat, geometri, pertanian, astronomi. Seperti dijelaskan oleh Azyumardi Azra, klasifikasi ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan ilmu-ilmu tersebut secara mutlak, melainkan sebagai bentuk pembagian agar lebih mudah dipahami. Dalam Islam, semua ilmu berasal dari Allah dan memiliki tujuan untuk kesejahteraan manusia serta mendekatkan diri kepada-Nya.

Islam melihat ilmu agama dan ilmu dunia sebagai entitas yang saling berhubungan erat. Konsep ini terlihat jelas dalam ajaran Islam tentang *hablun min Allah wa hablun min al-nas*, yang menekankan pentingnya hubungan kepada Allah dan sesama manusia. Hal ini menuntut pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara Sang Pencipta (al-Khaliq) dan makhluk-Nya (al-makhluk). Sejarah menunjukkan bahwa di Barat, pertentangan antara ilmu dan agama pada masa Galileo dan Copernicus menyebabkan sekularisasi yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral. Sebaliknya, Islam mengajarkan integrasi ilmu dan agama, di mana keduanya saling melengkapi, bukan saling menafikan. Amin Abdullah, dalam paradigma keilmuan Islam, menekankan bahwa ilmu tidak hanya perlu memperhatikan aspek ontologis atau aksiologis, tetapi juga aspek praksis agar selaras dengan tujuan spiritual.

Di era modern dan globalisasi, rekonstruksi pendidikan Islam menjadi kebutuhan penting agar dapat berkontribusi nyata bagi kemanusiaan, sebagaimana yang telah dicapai oleh ilmuwan Muslim terdahulu. Para ilmuwan dituntut untuk mengembangkan sikap objektif dalam penelitian ilmu dengan berlandaskan rasa ingin tahu, fleksibilitas terhadap perubahan, keberanian menghadapi risiko kesalahan, ketangguhan dalam penelitian, serta keterbukaan terhadap kritik. Pendidikan Islam di masa depan harus mampu memadukan idealisme dan realisme, serta menyediakan solusi bagi tantangan kemanusiaan secara inklusif dan inovatif.

Melalui pendekatan integratif, Islam membagi ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu naqli atau ilmu agama dan ilmu aqli atau ilmu rasional. Ilmu naqli, seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan tauhid, berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang menuntun manusia dalam ibadah dan akhlak. Sementara itu, ilmu aqli yang diperoleh melalui akal dan observasi manusia, seperti filsafat, kedokteran, dan ilmu sosial, membantu memenuhi kebutuhan duniawi dan memperkuat iman. Dalam Islam, kedua jenis ilmu ini bukanlah entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia.

Pandangan integratif ini juga diharapkan dapat menjawab tantangan modernitas dan globalisasi. Dengan menggabungkan ilmu sains dan agama, dalam pendidikan Islam mencetak karakter masing-masing secara ilmiah, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh. Tradisi keilmuan Islam yang integratif mengajarkan bahwa ilmu adalah instrumen untuk mencapai kebaikan dan keselamatan, bukan sebagai tujuan akhir yang berdiri sendiri. Ketika ilmu agama dan ilmu dunia dipelajari dan diterapkan secara bersamaan, keduanya dapat membawa keseimbangan dalam kehidupan manusia dan menghindarkan dari sekularisasi yang mengabaikan nilai-nilai agama.

KESIMPULAN

Integralisme ilmu dalam Islam merupakan konsep yang menekankan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu dunia, dengan tujuan menciptakan keselarasan yang mencakup dimensi spiritual dan rasional. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak dipisahkan menjadi entitas yang berdiri sendiri, melainkan bersumber sama, yakni Allah, dan bertujuan untuk kemaslahatan umat serta mendekatkan manusia kepada-Nya. Konsep ini bertentangan dengan pendekatan Barat yang cenderung memisahkan sains dari agama, khususnya sejak masa Renaissance, yang mendorong berkembangnya pandangan sekularisme.

Integrasi ilmu yang diusulkan dalam Islam tidak hanya mencakup penggabungan pengetahuan dari berbagai disiplin, tetapi juga pengembangan ilmu yang berlandaskan nilai-nilai agama. Islam mengajarkan bahwa ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu agama, berfungsi untuk saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Pendidikan Islam modern diharapkan mampu menerapkan prinsip ini, sehingga dapat melahirkan karakter yang Cuma cerdas tetapi juga mempunyai landasan spiritual yang kuat.

Dengan menerapkan integralisme ilmu, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan globalisasi dan modernitas tanpa mengabaikan identitas keagamaan. Pendekatan ini menghindarkan ilmu dari pandangan sekuler yang memisahkan moralitas, sehingga ilmu dapat menjadi instrumen yang tidak hanya mengedepankan kemajuan, tetapi juga mengutamakan keseimbangan hidup yang berlandaskan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2004). *Etika Tauhid Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum Dan Agama*. Yogyakarta: Pilar Relegia Press.
- Amstrong, K. (2002). *Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme Dalam Islam*. Jakarta: Mizan.
- Asrori, M. (2019). *Gagasan Integrasi Keilmuan*. Malang: UIN Malang Press.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu Dan Agama Interpretasi Dan Aksi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Depag. (2019). *Al-Qur'an Surah Al-An'am 97*.
- George, W. M. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton: Princeton University Press.
- Hidayat, K. (2003). *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi: Doktrin Dan Peradaban Islam Di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmana. (2006). *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. Jakarta: Jakarta Press.
- Moeloeng, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic Science: An Illustrates Study*. London: World of Islam Festifal Publisng Company Ltd.
- Penyusun, T. (1998). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suprayogo, I. (2008). *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*. Malang : UIN Malang Press.
- Suprayogo, I. (2009). *Tarbiyah Uli Al-Albab; Dzikr, Fikr, Dan Amal Shaleh*. Malang: UIN Malang Press.